

DAMPAK ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) TERHADAP TENAGA KERJA INDONESIA DI SINGAPURA

Oleh:

Bella Amallia

(email: bellashadya14@gmail.com)

Pembimbing: Afrizal, S.IP. MA

Bibliografi: 10 Jurnal, 10 Buku, 1 Skripsi, 7 website.

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293

Abstract

This research explains the effect of current labor as a form of a blueprint strategy schedule for a scheme against the ASEAN Economic Community (AEC) on Indonesian labor to Singapore. ASEAN Economic Community (AEC) 2015 will open more opportunities to liberate the flow of goods, services, investment, working capital through the ASEAN region. On the one hand, the impact of the free flow of the ASEAN Economic Community (AEC) will provide an opportunity to facilitate the performance of Indonesia's labor competitiveness. Efforts to increase competitiveness to the ASEAN market will provide optimal results if accompanied by promoting cooperation among foreign workers in ASEAN through a regional production network. On the other hand, the ASEAN Economic Community (AEC) labor flows will also pose a threat to Indonesia and the domestic market if entrepreneurs and governments have not yet prepared for this new era of competition in ASEAN. As ASEAN member countries generate more skilled foreign workers, the challenge for Indonesia is to generate competitive and productive labor based on differentiation, efficiency and innovation.

This research uses a liberal perspective that supports the international economy based on free trade, because it involves cooperation in trade between Indonesia and Singapore. The data sources used in this study are books, journals, working papers, and valid news from the website.

The implementation of the ASEAN Economic Community Blueprint will have implications for the Indonesian and ASEAN economies in terms of competitive conditions between labor resources and the composition of international trade.

Key words : ASEAN Economic Community 2015, Labor, Liberalism Perspective

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak dari ASEAN Economic Community (AEC) terhadap Daya Saing

Tenaga Kerja Indonesia di Singapura. Seperti diketahui, Singapura merupakan negara di ASEAN yang termasuk negara nomor satu yang sangat maju dibandingkan negara ASEAN lainnya.

Kawasan Asia Pasifik adalah wilayah yang menunjukkan perkembangan ekonomi yang sangat pesat dalam dekade terakhir ini. Di jantung kawasan Asia Tenggara, terdapat 10 negara ASEAN, yang dalam tahun 2015 sudah menjadi ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC), yang akan kohesif secara politik, terintegrasi secara ekonomi, harmonis secara budaya dan bertanggung jawab secara sosial.

ASEAN atau singkatan dari "*Association of South East Asian Nations*" yang berarti perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara. ASEAN merupakan organisasi regional (kawasan) yang dibentuk oleh pemerintah lima negara pendiri utama di kawasan Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand dengan penandatanganan Deklarasi ASEAN atau sering juga disebut Deklarasi Bangkok oleh kelima Menteri Luar Negeri masing-masing negara tersebut pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Tanggal itu juga diperingati sebagai hari lahirnya ASEAN.¹

Awalnya, pada tahun 2003, para pemimpin ASEAN sepakat bahwa masyarakat ASEAN harus terbentuk pada tahun 2020. Namun pada tahun 2007, para pemimpin menegaskan komitmen kuat mereka untuk mewujudkan AEC dan mempercepat target waktunya menjadi tahun 2015. AEC terdiri dari tiga pilar yang terkait satu dengan yang lain: Masyarakat Politik Keamanan ASEAN, ASEAN Economic Community (AEC) dan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN. Dengan demikian, para pemimpin sepakat untuk mentransformasi ASEAN menjadi suatu kawasan yang ditandai oleh pergerakan barang bebas, jasa,

investasi, tenaga kerja terampil, dan arus modal yang lebih bebas.²

Pembentukan AEC 2015 bertujuan untuk menjadikan kawasan ASEAN lebih stabil, sejahtera, dan sangat kompetitif, dimana terdapat kebebasan lalu lintas barang, jasa, investasi, modal, pembangunan ekonomi yang merta dan mengurangkan kemiskinan serta kesenjangan sosial ekonomi pada tahun 2015 dan seterusnya.³

Tantangan global yang ada di depan mata adalah ASEAN Economic Community (AEC) yang diselenggarakan tahun 2015 mengisyaratkan adanya liberalisasi perdagangan barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil secara bebas, dan arus modal yang bebas. Laporan penelitian ini hanya akan mengulas arus bebas perdagangan jasa dan tenaga kerja yang harus terampil. Arus bebas tenaga terampil dapat diartikan bahwa semua warga negara ASEAN dapat keluar masuk untuk mencari pekerjaan tanpa adanya hambatan dari pihak negara yang dituju.

Yang dimaksud tenaga kerja terampil adalah pekerja yang mempunyai keahlian, keterampilan khusus, pengetahuan dan keahlian dibidangnya yang dapat berasal dari lulusan perguruan tinggi maupun yang didukung kemampuan informal yang diperoleh dari lembaga pendidikan informal seperti kursus bahasa asing ataupun kursus kompetensi lainnya, serta dari pengalaman kerja. Untuk mendukung arus bebas tenaga terampil, maka disusunlah *mutual recognition arrangement* (MRA). MRA dapat diartikan sebagai kesepakatan bersama seluruh anggota ASEAN untuk menerima

¹ Sekretariat Nasional ASEAN Departemen Luar Negeri Republik Indonesia, *ASEAN Selayang Pandang* (Jakarta: 1992), hlm. 1.

² Kementerian Perdagangan, *Informasi Umum: ASEAN ECONOMIC COMMUNITY*, *Op.Cit.*, hlm. 7.

³ Wijoyo Santoso, et.al., *Intergritas Ekonomi ASEAN dan Prospek Perekonomian Nasional* (Jakarta: Outlook Ekonomi Indonesia, 2008), hlm. 21.

beberapa atau semua aspek hasil penilaian seperti hasil tes atau sertifikat.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar merupakan potensi bagi perusahaan untuk memasarkan produk dan jasanya, serta potensi pasar tenaga kerja yang melimpah. Jumlah tenaga kerja di Indonesia saat ini cukup banyak berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk angkatan kerja sebanyak 106,28 juta jiwa.⁴ Sementara itu dalam pasar tenaga kerja yang fleksibel, pekerja/buruh dapat berpindah dari satu aktifitas ekonomi ke aktifitas lainnya secara cepat, mulus dan tanpa kekacauan social. Fleksibilitas pasar tenaga kerja ditentukan pula oleh kekuatan operasi pasar yang bebas oleh kekakuan atau hambatan yang disebabkan oleh adanya *powerfull actors* semisal pasar tenaga kerja yang bersifat monopsoni, serikat pekerja, dan pemerintah.

Alasan ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi kemampuan masih menjadi alasan utama sebagian besar tenaga kerja Indonesia mencari pekerjaan di luar negeri. Adapun selain tenaga kerja Indonesia mencari pekerjaan di luar negeri. Adapun selain Malaysia, Singapura merupakan salah satu Negara tujuan utama tenaga kerja Indonesia di kawasan asia tenggara. Hal ini tidak lain karena jarak Singapura yang dekat dengan Indonesia sehingga biaya untuk bepergian ke Negara tersebut tidak sebesar pergi ke Negara lainnya. Kemiripan bahasa, agama dan budaya juga menjadi alasan kuat tingginya tenaga kerja Indonesia di Singapura. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh calon tenaga kerja indonesia di luar negeri ialah sulitnya mendapat informasi lowongan kerja yang dapat diakses oleh para

pencari kerja di berbagai daerah. Selain itu, masalah lain yang juga dihadapi oleh tenaga kerja Indonesia ialah mengenai keselamatan bekerja selama di luar negeri.

Dibawah ini diilustrasikan tren jumlah angkatan kerja Singapura, baik yang berstatus *resident* maupun *non-resident* menunjukkan peningkatan. Jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 3.2% dari tahun 2010 - 2011. Tapi tahun 2012 sampai selanjutnya mulai mengalami penurunan untuk kawasan Negara ASEAN seperti tampak pada tabel berikut :

TABEL 1. JUMLAH TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) MENURUT NEGARA PENEMPATAN (ribuan orang)

NO	NEGARA	2010	2011	2012	2013	2014
1	Asean	2,064	2,075	2,110	2,134	2,056
2	Malaysia	1,898	1,897	1,916	1,941	1,892
3	Singapura	142	149	151	145	126
4	Brunei Darusalam	25	30	36	38	36
5	Lainnya	-	2	6	10	2

Sumber : Bank Indonesia dan BNP2TKI

Tenaga Kerja Indonesia sebagian besar di Singapura terdapat pada sektor industri. Sedangkan sisa tenaga kerja Indonesia lain bekerja pada sektor jasa. Penemuan ini menunjukkan keselarasan dengan tingginya persentase tenaga kerja indonesia berpendidikan tinggi di Singapura. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya,

⁴Agusmidah, Outsourcing dan PKWT dalam Sistim Hubungan Kerja Merupakan Gejala Kebijakan Fleksibilitas Ketenagakerjaan, Artikel, 2008.

yang termasuk ke dalam sektor industri antara lain adalah lapangan usaha yang berkaitan dengan kegiatan pertambangan dan pengadilahan, manufaktur dan penyediaan kepentingan publik seperti listrik, gas dan air. Sebagian besar kegiatan ini membutuhkan tenaga kerja berketrampilan tinggi atau berpendidikan tinggi. Tenaga kerja Indonesia yang terserap di sektor ini ada sebanyak 87%. Sektor jasa, yang terdiri dari perdagangan besar dan kecil, restoran dan hotel; transportasi dan komunikasi; keuangan, asuransi, real estate dan bisnis; serta jasa komunitas, sosial dan personal, mampu menyerap tenaga kerja Indonesia sebanyak 13%. Sedangkan untuk sektor pertanian, tidak menyerap tenaga kerja Indonesia.

Pada era pasar bebas ASEAN 2015, semua negara ASEAN akan berkompetisi memperebutkan lapangan kerja yang ada. Negara dengan kompetensi SDM tinggi akan mendapat kesempatan lebih unggul mendapatkan keuntungan ekonomi dalam AEC Negara-negara di ASEAN bebas untuk masuk bekerja ke negara tujuannya. Dengan kata lain, tenaga kerja terampil dari negara ASEAN akan memasuki pasar kerja di Tanah Air. Masuknya tenaga kerja asing ke Indonesia akan menjadi ancaman apabila tenaga kerja Indonesia tidak memiliki kemampuan yang sebanding untuk bekerja di negara lain dan begitu juga sebaliknya tenaga kerja Indonesia yang tidak terampil tidak akan mampu menghadapi persaingan ketat di luar negeri. Tenaga Kerja Indonesia sebagian besar di Singapura terdapat pada sektor industri. Sedangkan sisa tenaga kerja Indonesia lain bekerja pada sektor jasa. Penemuan ini menunjukkan keselarasan

dengan tingginya persentase tenaga kerja Indonesia berpendidikan tinggi di Singapura.

B. Tinjauan Pustaka

Teori (*Theory*) secara sederhana adalah penyederhanaan dari sebuah fenomena dan menjadi alat analisa sehingga fenomena tersebut mudah untuk dipahami.⁵ Sebagai arahan dalam penulisan ini, penulis menetapkan Negara Bangsa (*Nation State*) sebagai tingkat analisa dalam penelitian ini. Sesuai dengan kenyataan bahwa objek utama dalam hubungan internasional adalah negara bangsa.

Tingkat analisa negara bangsa juga digunakan untuk menelaah proses bagaimana keputusan dibuat dalam suatu masyarakat dan menggambarkan dengan rini perilaku negara dalam politik luar negerinya.⁶ Kemampuan yang dimiliki negara ini berguna untuk memanfaatkan kekuasaan guna mendapatkan tujuan dan melindungi kepentingan mereka.

Perspektif Liberalisme adalah suatu paham menjunjung tinggi sebuah kebebasan individu. Kata *liberal* berasal dari bahasa latin *liber* yang artinya adalah bebas "*free*".⁷ Pemahaman *liberalisme* berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa pada dasarnya manusia baik. Asumsi ini dimaknai dengan positif, bebas dari prasangka buruk "*free from narrow prejudice*" dan memiliki rasa toleransi "*free from bigotry*". Asumsi ini selanjutnya diadopsi untuk menjelaskan perilaku negara, dimana di dalamnya individu sebagai aktor memiliki kecenderungan untuk menciptakan suasana yang lebih "*harmony and cooperation*". Dalam kasus ini manusia tidak hanya sebagai

⁵ Vivienne Jabri. 2008. *Reflections on the Study of International Relations*, dalam Trevor Salmon, dan Mark F. I., *Issues In International Relations (Second Edition)*, New York. Routledg. Hal. 12-13

⁶ Mohtar Mas'orf, Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisa dan Teorisasi. (Yogyakarta: LP3es, 1980) hal 85.

⁷ Jonathan Gross, 2001, *Byron: the erotic liberal*, Lanham: Rowman and Littlefield Publishers, Inc., ISBN 0-7425-1162-6, hal 15.

subyek moral, tetapi juga disposisikan sebagai “*key agents*” dalam melihat konstalasi politik global⁸.

Kaum liberal pada umumnya mengambil pandangan positif tentang sifat manusia, mereka yakin bahwa prinsip-prinsip rasional dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah internasional. Kaum liberal mengakui bahwa individu selalu mementingkan diri sendiri dan bersaing terhadap suatu hal. Namun, mereka tetap percaya bahwa banyaknya kepentingan akan mendorong individu semakin terlibat dalam aksi sosial yang kolaboratif dan kooperatif, baik domestik maupun internasional, yang menghasilkan manfaat besar bagi setiap orang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Teori liberal ini juga meyakini bahwa akal pikiran manusia dapat mengalahkan ketakutan manusia, nafsu akan kekuasaan, dan mampu menghindari perang.

Dalam jangka panjang ke depan, kerjasama akan berkembang lebih besar berdasarkan pada kepentingan timbal balik. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan manusia untuk mencapai dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri yang cenderung meningkat dan bertambah serta modernisasi yang terus menerus meningkatkan ruang lingkup dan kebutuhan bagi kerjasama. Dengan jaminan negara terkait kebebasan warga negaranya dan kemudian mengizinkan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa campur tangan manusia lainnya untuk mencapai kesejahteraan. Oleh sebab itu, “liberalisme khususnya terkait dengan bidang ekonomi” dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia sangat penting untuk diterapkan dan didukung oleh kekuatan sistem dan struktur di level nasional maupun internasional.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan beberapa poin dasar tentang liberalisme. Liberalisme menekankan bahwa negara adalah aktor yang sengaja dibuat untuk mengatur kebutuhan individunya, negara di sini ialah bersifat konstitusional modern yang akan meregulasi kebutuhan mereka, dan karena manusia cenderung sulit untuk memenuhi kebutuhannya secara sendirian maka ia butuh kerjasama. Kerjasama ini diharapkan mampu menciptakan sebuah aksi sosial yang kolaboratif dan kooperatif, baik domestik maupun internasional, yang menghasilkan manfaat besar bagi kelangsungan hidup manusia.

Mengenai konsep penulis menggunakan Konsep ASEAN Economic Community. Terdapat empat hal yang akan menjadi fokus AEC pada tahun 2015 yang dapat dijadikan suatu momentum yang baik untuk Indonesia. Pertama, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan skilled labour menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

Kedua, AEC akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *E-Commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah

⁸ Martin Griffith, 2007, *International relations theory for 21st century*, New York: Routledge, hal. 22.

terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*.

Ketiga, AEC pun akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi.

Keempat, AEC akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi peningkatan partisipasi mereka pada skala regional namun juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.

C. Pembahasan

ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) telah menjadi bagian dari sistem internasional. Banyak hal seperti tantangan, hambatan dan harapan dalam perjalanan organisasi kawasan ini menjadi satu masalah yang mengerucut sehingga kemudian muncul keinginan untuk berintegrasi. Proses regionalisasi (dalam bidang ekonomi) kawasan ASEAN diawali dengan

disepakatinya *Preferential Trading Agreement* (PTA) tahun 1977, dilanjutkan dengan ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) tahun 1992, dan berakhir dengan terbentuknya ASEAN Economic Community (AEC) pada tahun 2015.

ASEAN Economic Community sebagai Pasar Tunggal Bebas

Diberlakukannya ASEAN Economic Community (AEC) merupakan tantangan dan peluang besar dalam peningkatan perekonomian Indonesia. AEC sendiri merupakan kerja sama antar negara-negara anggota ASEAN dalam mewujudkan ekonomi yang stabil di wilayah Asia Tenggara dan mendorong daya saing negara-negara anggotanya di kancah perekonomian global. Sekalipun bentuk kerja sama ini terwujud dalam bantuan dan dukungan antar sesama anggotanya, AEC ini juga akan mendorong kompetisi antar negara-negara yang terkait di dalamnya.

Secara garis besar, persatuan pasar di antara negara-negara anggota ASEAN ini serupa dengan konsep Uni Eropa, hanya berbeda pada kebijakan moneterinya, seperti kebijakan dalam mata uang. AEC juga menjamin kebebasan perputaran modal serta perdagangan dengan negara-negara non-ASEAN, tidak hanya berkutat dalam perputaran modal antar anggota-anggota ASEAN saja. Terwujudnya sistem pasar bebas ini berarti Indonesia harus siap untuk menghadapi persaingan antar negara anggota. Dalam hal ini, tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat. Peran pemerintah dalam membentuk regulasi dan perundang-undangan tentang masalah investasi dan kompetisi usaha harus diperkuat.

Aliran Bebas Tenaga Kerja dalam ASEAN Economic Community

World Economic Forum (WEF) lembaga yang rutin menerbitkan “*Global Competitiveness Report*” mendefinisikan daya saing tenaga kerja sebagai kemampuan tenaga kerja suatu bangsa untuk menggerakkan perekonomian nasional yang mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi dan berkelanjutan. *Institute of Management Development* (IMD) lembaga yang rutin menerbitkan “*World Competitiveness Yearbook*” mendefinisikan daya saing tenaga kerja sebagai kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola aset dan proses, daya tarik dan agresivitas, globality dan proximity, serta mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut ke dalam suatu model ekonomi dan sosial.

Saat AEC berlaku, di bidang ketenagakerjaan ada 8 (delapan) profesi yang telah disepakati untuk dibuka, yaitu insinyur, arsitek, perawat, tenaga survei, tenaga pariwisata, praktisi medis, dokter gigi, dan akuntan. Hal inilah yang akan menjadi ujian baru bagi masalah dunia ketenagakerjaan di Indonesia karena setiap negara pasti telah bersiap diri di bidang ketenagakerjaannya dalam menghadapi AEC. Bagaimana dengan Indonesia? Dalam rangka ketahanan nasional dengan tetap melihat peluang dan menghadapi tantangan bangsa Indonesia di era AEC nantinya, khususnya terhadap kesiapan tenaga kerja Indonesia sangat diperlukan langkah-langkah konkrit agar bisa bersaing menghadapi tenaga kerja asing tersebut.

Berlakunya pasar bebas semua pihak diberikan kebebasan untuk melakukan persaingan. Tidak ada pembatasan apapun, siapa yang ingin bersaing dipersilakan untuk masuk ke pasar tersebut. Ibarat permainan lomba lari, semuanya bisa masuk ke arena tanpa memperhatikan usia (balita, pemuda

atau orang tua), kondisi dan keahliannya. Semua dipersilakan bermain dan berkompetisi secara langsung. Maka sangat jelas siapa yang kuat dialah yang akan memenangkan pertandingan.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar merupakan potensi bagi perusahaan untuk memasarkan produk dan jasanya, serta potensi pasar tenaga kerja yang melimpah. Jumlah tenaga kerja di Indonesia saat ini cukup banyak berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk angkatan kerja sebanyak 106,28 juta jiwa. Sementara itu dalam pasar tenaga kerja yang fleksibel, pekerja/buruh dapat berpindah dari satu aktifitas ekonomi ke aktifitas lainnya secara cepat, mulus dan tanpa kekacauan sosial.

Dalam pasar bebas ASEAN, Indonesia harus memperhatikan masalah tenaga kerjanya. Seperti diketahui bahwa kualitas tenaga kerja Indonesia masih dinilai rendah atau bahkan kalah dengan dengan negara lainnya seperti Singapura. Meskipun jumlah populasi Singapura yang hanya segelincir dari jumlah populasi di Indonesia, akan tetapi secara kualitas tenaga kerja Singapura memiliki daya saing yang tinggi dalam ketenagakerjaan di Asia Tenggara atau bahkan dunia. Daya saing tenaga kerja di Indonesia akan menjadi sandungan untuk keberhasilan dalam pemanfaatan AEC ini jika pemerintah tidak meningkatkan kualitas tenaga kerjanya. Dengan demikian pemerintah harus meluncurkan strategi untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja yang sangat berpotensi ini.

Sebagai upaya meningkatkan jumlah tenaga kerja trampil dikawasan, kerja sama juga dilakukan di bidang pendidikan melalui kerja sama antara perguruan tinggi diseluruh negara ASEAN yang dikenal sebagai the *ASEAN University Network* (AUN). AUN

yang dibentuk pada November 1995 berdasarkan the AUN Charter, telah melakukan berbagai aktivitas di bidang akademis seperti diskusi, *workshop*, seminar, studi, dan penelitian bersama dibidang-bidang yang menjadi prioritas ASEAN, program beasiswa, pertukaran mahasiswa, dan sebagainya. Secara khusus, pembentukan AUN antara lain dimaksudkan untuk :

a. Memajukan kerjasama dan solidaritas diantara para profesional, akademis, ilmuwan, dan para pelajar dikawasan.

b. Mengembangkan program akademik dan sumber daya manusia yang profesional dikawasan.

c. Memajukan diseminasi informasi melalui *electronic networking of libraries* dan sharing informasi diantara anggota komunitas akademik, pelajar, para pengambil kebijakan, dan sebagainya

Dapat disimpulkan tenaga kerja Indonesia masih banyak secara kuantitatif, tetapi belum memiliki kualitas yang memadai. Simpulan ini didukung oleh Ekonom Senior Bank Dunia, Vivi Alatas, seperti dikutip *merdeka.com* yang menyatakan Indonesia harus mampu mendorong diadakan pelatihan keterampilan karena mayoritas tenaga kerja Indonesia kurang dalam kecerdasan sikap, kemampuan berbahasa Inggris, dan pengoperasian komputer. Namun, sikap yang tidak kalah pentingnya dalam menyikapi AEC 2015 adalah peningkatan daya saing yang memiliki mutu yang baik dan kesadaran dari setiap individu sebagai bagian dari AEC itu sendiri. Bagi seorang tenaga kerja, peningkatan daya saing dalam AEC merupakan elemen yang tidak dapat dilepaskan karena efisiensi dan

kompetensi yang dimiliki seorang tenaga kerja akan mempengaruhi hasil barang ataupun jasa, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Hambatan Tenaga Kerja Indonesia

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. AEC juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN⁹.

Dampak negatif yang menjadi hambatan pada sisi ketenagakerjaan dapat dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN dengan adanya pasar barang dan jasa secara bebas tersebut akan mengakibatkan tenaga kerja asing dengan mudah masuk dan bekerja di Indonesia

⁹ Republika Online, 2013

sehingga mengakibatkan persaingan tenaga kerja yang semakin ketat di bidang ketenagakerjaan¹⁰.

Permasalahan tenaga kerja yang rendah ini tidak luput dari kualitas skill, tingkat pendidikan ataupun tingkat keahlian masyarakat Indonesia yang belum memadai. Seperti diketahui bahwa mayoritas pendidikan masyarakat Indonesia lulusannya masih dibawah Sarjana atau bahkan tidak sedikit tenaga kerja yang hanya lulusan SD ataupun SMP. Dengan kualitas yang seperti itu membuat masyarakat Indonesia sulit untuk berinovasi atau bahkan mengembangkan ide-ide mereka. Perlu dipahami bahwa pasar bebas ASEAN ini tidak hanya bersaing secara regional tetapi juga secara global.

Memang secara kuantitas tenaga kerja Indonesia sangat melimpah akan tetapi secara kualitas tenaga kerja Indonesia masih sangat minim. Jika hal ini tidak berkembang maka bukan tidak mungkin kalau tenaga kerja Indonesia hanya akan menjadi kacung atau bawahan dari tenaga kerja negara lain. Untuk itu pemerintah harus menyiapkan strategi-strategi khusus untuk menghadapi AEC ini jika tidak ingin semakin kalah bersaing dengan negara-negara lain terutama dalam kawasan ASEAN. Karena AEC tidak hanya bertemunya semua anggota negara di ASEAN, namun AEC ini juga sebagai ajang persaingan ekonomi antar Negara tersebut termasuk tenaga kerja. Indonesia mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat melimpah dimana jumlah tenaga kerja Indonesia jauh lebih tinggi dari Negara

ASEAN lainnya ,apabila dapat dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin Indonesia dapat menjadi pemenang dalam persaingan pasar bebas ASEAN nantinya.

Melemahnya Daya Saing Indonesia

Indeks Daya Saing Global (*Global Competitiveness Index, GCI*) yang dipublikasikan secara regular oleh WEF merupakan informasi yang berguna bagi pemerintah dan perusahaan MNC karena dapat menjadi sumber informasi dalam hal daya saing ekonomi.

Diantara negara-negara ASEAN, Singapura masih bertahan pada peringkat ke 2 teratas, disusul oleh Malaysia (peringkat 25) dan Thailand (peringkat 34). Indonesia harus turun 4 tingkat ke posisi 41. Kinerja daya saing Indonesia masih belum mampu

Negara	Ranking (2016)	Skor (1-7)	Ranking (2015)
Singapore	2	5.81	2
Malaysia	25	5.16	18
Thailand	34	4.64	32
Indonesia	41	4.52	37
Philippines	57	4.36	47
Brunei Darussalam	58	4.35	n/a
Vietnam	60	4.31	56
Cambodia	89	3.98	90
Lao PDR	93	3.93	83
Myanmar	n/a	n/a	131

unggul dari Malaysia, Thailand dan Singapura sejak tahun 2015 hingga 2016 ini.

Tabel 2. Peringkat Daya Saing Negara ASEAN Tahun 2016

Sumber : WEF 2016,diolah

¹⁰ Media Indonesia, Kamis 27 Maret 2014

Namun jika melihat kinerja daya saing Indonesia, masih cenderung lebih baik dibandingkan Malaysia yang turun hingga 7 tingkat. Apabila melihat pada tabel 2 dibawah ini, terlihat bahwa hanya Kamboja yang mampu naik 1 tingkat, sementara negara ASEAN lainnya (diluar Singapura) mengalami penurunan kinerja daya saing. Filipina dan Laos adalah negara yang mengalami penurunan paling tinggi hingga mencapai 10 tingkat

Pelambatan ekonomi serta meningkatnya sejumlah permasalahan politik ditengarai menjadi pemicu turunnya daya saing global negara-negara ASEAN. Sementara itu secara global, hambatan utama peningkatan daya saing di dunia adalah meningkatnya perdebatan mengenai meningkatnya arus globalisasi. Arus globalisasi dituding menjadi penyebab kesenjangan masyarakat dan memperdalam jurang kemiskinan. Arus globalisasi kini cenderung dipolitisasi. Tingkat frustrasi masyarakat di negara maju akibat globalisasi telah meningkat pesat dan terbukti di AS serta Inggris. Proteksionisme terutama di perdagangan internasional justru akan melemahkan pemulihan global. Penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan daya saing Indonesia dijelaskan pada tabel 7, menenai peringkat indikator terburuk Indonesia tahun 2016-2017.

GCI melengkapi pemeringkatan kemajuan setiap negara dibandingkan dengan negara lain dalam banyak aspek yang semakin banyak dilakukan, seperti *Corruption Preceptions Index (Transparency International)*, *Doing Business Indicator (Bank Dunia)*, *Human Development Index (UNDP)*, *The Climate Competitiveness Index (PBB)*. Terdapat pula *World Competitiveness Yearbook* yang dipublikasikan oleh IMD untuk pemeringkatan daya saing.

PEMERINTAH INDONESIA DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING TENAGA KERJA INDONESIA DI SINGAPURA

Keikutsertaan Indonesia dalam AEC ini tentunya menemui hambatan. Hambatan yang masih dirasakan dalam menghadapi AEC 2015 di antaranya berupa penyediaan infrastruktur untuk memperlancar sistem logistik, penyediaan listrik, penyelesaian regulasi ketenagakerjaan serta peningkatan kualitas tenaga kerjanya, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif. Masalah mutu ketenagakerjaan mutlak harus diperhatikan. Masalah ini bisa diselesaikan dengan peningkatan pengalaman kerja, peningkatan disiplin kerja, pengikutan pelatihan-pelatihan, peningkatan komunikasi kerja dan peningkatan pendidikan formal tenaga kerja. Selain dari hambatan tersebut Indonesia memiliki peluang keberhasilan dalam keikutsertaan *ASEAN Economic Community* yang cukup signifikan dengan adanya peningkatan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN.

Keikutsertaan Indonesia ini juga berdampak positif pada perekonomian Indonesia dan ASEAN baik dari sisi makroekonomi maupun dari sisi kondisi persaingan antar region yang terlihat dari penerimaan regional, kondisi alokasi investasi dan komposisi perdagangan internasional. Dengan peningkatan ini dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Indonesia tidak dapat menangani globalisasi secara sendiri. Kerjasama regional dapat membantu memperkuat upaya-upaya nasional yang harus dilaksanakan agar mampu mengambil bagian dalam proses globalisasi. Upaya-upaya ini menyangkut semua bidang kehidupan dan dilakukannya reformasi di segala bidang; ekonomi, polotik dan sosial. Maka dari itu

diharapkan pembenahan dalam peningkatan ekonomi domestic Indonesia, bukan hanya dari kontribusi dari *state actor* namun juga dari *non-governmental actor* sehingga seluruh elemen mampu memberikan perannya. Indonesia harus benar-benar fokus terlebih dahulu terhadap kesiapan domestiknya.

Masalah ini bisa diselesaikan dengan peningkatan pengalaman kerja, peningkatan disiplin kerja, peningkatan pelatihan-pelatihan, peningkatan komunikasi kerja dan peningkatan pendidikan formal tenaga kerja. Pemerintah juga perlu melakukan upaya-upaya serius dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Jumlah investasi belum cukup untuk menciptakan lapangan kerja baru secara signifikan untuk membantu mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi saat ini lebih didorong oleh sektor konsumsi dibandingkan dengan sektor investasi. Maka dari itu, selain investasi pemerintah Indonesia juga harus meningkatkan daya saing dan keterampilan dari Tenaga Kerja Indonesia yang masih rendah dibanding TKA lainnya.

Kesimpulan

Asean Economic Community (Aec) 2015 bukan hanya sekedar tempat bertemunya semua anggota Negara ASEAN, namun bisa juga dilihat sebagai ajang persaingan positif ekonomi. Dalam pelaksanaannya nanti pasti terdapat hambatan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, namun dengan potensi anak bangsa yang cemerlang dan modal yang kuat yaitu wilayah geografis yang strategis serta sumber daya alam yang melimpah, apabila dikelola dengan baik bukan hal tidak mungkin Indonesia dapat menjadi pemenang dalam persaingan pasar bebas ASEAN nanti

Adanya AEC 2015 ini kita bangsa Indonesia diberikan kesempatan untuk mendapatkan kejayaan masa silam kita sebagai sumber perdagangan yang jaya,

bukan hanya di masa lalu namun juga saat *ASEAN Economic Community* resmi dimulai. Masyarakat Indonesia tidak boleh kalah dengan Negara ASEAN lainnya, dalam AEC ini Indonesia harus bisa bersaing dari segi pendidikan, tenaga kerja, keterampilan, daya saing dan desain produk. Produk Indonesia tidak kalah dengan produk luar hanya saja cara kita memasarkan suatu produk tidak *high-tech* dibandingkan negara – negara lain. Infrastruktur dan birokrasi pemerintah masih banyak harus kita benahi, Negara lain dapat mengurus perijinan tidak perlu datang ke kantor pemerintah, mereka cukup *online* di website pemerintahan.

Kekurangan dan kelemahan adalah suatu keniscayaan namun Indonesia harus tetap memiliki kepercayaan yang tinggi (*high confidence*) untuk menghadapi AEC dengan memimpin dan mampu bekerjasama dalam ASEAN. Upaya intensif dan masif perlu dilakukan Pemerintah dengan melakukan sosialisasi tentang AEC, pengalokasian anggaran kesehatan yang memadai untuk meningkatkan *soft skill*, *hard skill* dan kesejahteraan tenaga medis, koordinasi yang baik antara pemerintah pusat dan daerah, serta melakukan transformasi cetak biru AEC ke dalam hukum nasional, semuanya harus teraksekselelasi secara dinamis dan harmonis karena bernilai strategis terhadap daya saing Indonesia disektor kesehatan dalam ajang kompetisi Asean Economic Community.

Diberlakukannya ASEAN Economic Community (AEC) atau yang lebih dikenal sebagai Asean Economic Community akan memberikan dampak yang sangat luas bagi bangsa Indonesia baik dari sisi negative juga positifnya. Beberapa tantangan seperti persaingan dengan tenaga kerja asing, tenggelamnya produk dalam negeri, serta kemungkinan investasi yang tidak terkendali. Namun masyarakat Indonesia tidak perlu pesimis dengan hal tersebut, karena sebenarnya Indonesia memiliki kualitas yang

patut untuk diwaspadai oleh negara-negara lainnya di kawasan ASEAN. Kekuatan utama Indonesia ada di hasil alam serta pariwisatanya, yang kemudian didukung oleh semangat berwirausaha dan proteksi dari pemerintah. Sebagai sector multidimensi, pariwisata Indonesia diharapkan dapat memenangkan persaingan global sehingga dapat menggerakkan sektor-sektor lain seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan.

Keikutsertaan Indonesia dalam AEC ini tentunya menemui hambatan. Hambatan yang masih dirasakan dalam menghadapi Asean Economic Community 2015 di antaranya berupa penyediaan infrastruktur untuk memperlancar sistem logistik, penyediaan listrik, penyelesaian regulasi ketenagakerjaan serta peningkatan kualitas tenaga kerjanya, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif. Masalah mutu ketenagakerjaan mutlak harus diperhatikan. Masalah ini bisa diselesaikan dengan peningkatan pengalaman kerja, peningkatan disiplin kerja, pengikutan pelatihan-pelatihan, peningkatan komunikasi kerja dan peningkatan pendidikan formal tenaga kerja.

Selain dari hambatan tersebut Indonesia memiliki peluang keberhasilan dalam keikutsertaan *ASEAN Economic Community* yang cukup signifikan dengan adanya peningkatan perdagangan antara Indonesia dengan negara-negara ASEAN. Keikutsertaan Indonesia ini juga berdampak positif pada perekonomian Indonesia dan ASEAN baik dari sisi makroekonomi maupun dari sisi kondisi persaingan antar region yang terlihat dari penerimaan regional, kondisi alokasi investasi dan komposisi perdagangan internasional. Dengan peningkatan ini dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Indonesia tidak dapat menangani globalisasi secara sendiri. Kerjasama regional dapat membantu memperkuat upaya-upaya nasional yang harus dilaksanakan agar mampu mengambil bagian dalam proses globalisasi. Upaya-upaya ini menyangkut semua bidang kehidupan dan dilakukannya reformasi di segala bidang; ekonomi, politik dan sosial. Maka dari itu diharapkan pembenahan dalam peningkatan ekonomi domestic Indonesia, bukan hanya dari kontribusi dari *state actor* namun juga dari *non-govermental actor* sehingga seluruh elemen mampu memberikan perannya. Indonesia harus benar-benar fokus terlebih dahulu terhadap kesiapan domestiknya.

Community (AEC)”, Econ. J. of Hokkaido Univ., Vol. 39, (2010)

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Analisis CSIS (Indonesia dan isu-isu global)
Dokumen CSIS, *Diplomasi Tingkat Tinggi Asia Pasifik; KTT ASEAN, KTT APEC, dan KTT ASEM 2006*, (Jurnal Analisis CSIS, Maret 2007, Vol 36 No.1 Jakarta).

Benny Agus Setiono,
“Strategi “ASEAN Economic Community (AEC) : Peluang dan Tantangan bagi Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. XVI, No. 2.

Budiono, S. 2011. *Teknologi, Perdagangan Internasional dan pertumbuhan Ekonomi Klasik ke Perdagangan Internasional Modern*.

Frankiano, B. Randhang, Januari 2011 “*Kesiapan Tenaga Kerja Indonesia dalam menghadapi Tenaga Kerja Asing*”, Volume 5 No .1 ISSN 1907-162030

Hidayat, Agus Syarif. 2008.
Menyongsong ASEAN ECONOMIC COMMUNITY” Vol. 4 No. 2 Maret 2014 : Jurnal Aplikasi Pelayanan dan Kepelabuhan.

Pangestu, Mari Elka. 2009.

“*Competitiveness Towards ASEAN Economic Community*”. *Journal of Indonesian Economic and Business*, Vol. 24, No. 1.

Shimizu, Kazushi, “*ASEAN Economic Integration in the World Economy: Toward the ASEAN Economic*

Suci Safitriani, Juli 2014, *Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia*, Volume 8, No. 1

Wirajuda Hasan. 2005. *Desain Baru Politik Luar Negeri Indonesia*, (Jurnal Analisis CSIS, September, vol. 34 No. 3 Jakarta

Yuniarti, *Peran Negara dalam Industrialisasi di Malaysia dan Singapura 1970-2000*, tesis S2 (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana FISIPOL HI UGM, 2007),

Buku:

Arifin, Syamsul, Rizal A. Djaafara, Aida S. Budiman. 2008. *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015*. Jakarta: PT Elex media Komputindo.

Hendra Halawani. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi* (Bogor: Ghalia Indonesia).

Keliat, M., Virgianita, A., Choiruzzad, S. A., dan Aryanto, A. C. 2013. *Pemetaan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2009). Menuju ASEAN Economic Community 2015*. Jakarta

Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : LP3ES

Ratya Anindita, 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*, Yogyakarta : Andi.

Surakman Winarno. 1968 “*Pengantar Metodologi Ilmiah*”. Badan Penerbit IKIP, Bandung

Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*, (Jakarta:Ghalia Indonesia)

Tambunan, Tulus TH. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Wijoyo Santoso, et.al, *Intergritas Ekonomi ASEAN dan Prospek Perekonomian Nasional* : Jakarta: Outlook Ekonomi Indonesia, 2008

Website:

“*Ekonomi dan Keuangan*”. Terdapat dalam www.riau.go.id/home/content/62/ekonomi-dan-keuangan (diakses pada tanggal 10 Oktober 2016)

“*peluang-dan-tantangan-indonesia-pasar-bebas-asean.pdf*”
<http://aeccenter.kemendag.go.id/media/177687/> (diakses 24 Oktober 2016)

“Syabi Keane, ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015”,
<http://www.academia.edu/9060383/>
(diakses tanggal 21 Oktober 2016).

Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Menuju ASEAN Economic Community 2015, Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia dalam http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/Buku%20Menuju%20ASEAN%20ECONOMIC%20COMMUNITY%202015.pdf (24 Oktober 2016)

“Peringkat 144 Negara daya saing kembali meningkat”. <http://www.kemenkeu.go.id/Berita/peringkat-34-dari-144-negara-indeks-daya-saing-indonesia-kembali-meningkat> (diakses 20 oktober 2016)

“Indeks Daya Saing global Indonesia naik empat Peringkat”<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/09/17/nc1err-indeks-daya-saing-global-indonesia-naik-empat-peringkat> (diakses tanggal 16 maret 2017)

“Rangking indeks daya saing Indonesia”<http://setkab.go.id/ranking-indeks-daya-saing-indonesia-melonjak-ke-posisi-34/> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2016)